

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Diare menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh masyarakat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Diare merupakan gangguan pada saluran pencernaan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari disertai perubahan konsistensi tinja menjadi lebih encer (Setiati dkk., 2017). Menurut WHO dan UNICEF, sebanyak 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahunnya dan 78% diantaranya terjadi di negara berkembang, terutama Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data yang dimuat dalam Kementerian Kesehatan (2022), diare merupakan penyebab kematian tertinggi pada anak usia 29 hari hingga 11 bulan, yaitu sebesar 14,5%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pneumonia (14,4%), kelainan kongenital (10,6%), COVID-19 (1,6%), kondisi perinatal (0,9%), penyakit saraf (0,8%), meningitis (0,6%), demam berdarah (0,6%) dan penyebab lainnya (56,2%).

Secara umum, diare disebabkan oleh infeksi mikroba patogen seperti bakteri, virus dan parasit (WHO, 2024). Di negara berkembang, diare termasuk penyakit yang berisiko tinggi memicu Kejadian Luar Biasa (KLB) dan dalam kasus tertentu dapat berujung pada kematian, terutama pada kelompok rentan seperti bayi dan anak-anak. Secara klinis, diare dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu diare akut berair, diare akut disertai darah (disentri) dan diare persisten (WHO, 2024). Salah satu jenis diare yang menjadi perhatian khusus adalah disentri yang menjadi kasus tertinggi kedua penyebab kematian pada balita (12-59 bulan) di Jawa Barat pada tahun 2021. Disentri merupakan salah satu bentuk diare yang menyumbang lebih dari 90% kasus dengan ditandai gejala seperti demam, muntah serta sakit perut (Maesaroh & Marini, 2023). Salah satu penyebab utama disentri adalah bakteri *Shigella dysenteriae* yang menginfeksi lapisan epitel pada organ usus besar (Todar, 2006).